

Inquiry-Based Learning dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Inquiry-Based Learning in Pancasila and Civic Education: Developing Elementary Students' Critical Thinking Skills and Learning Outcomes

Pegi Melati Sukma¹, Irman Syarif², Saleha²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menggunakan bukti, dan memberikan alasan, bukan sekadar menghafal nilai. Penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui Inquiry-Based Learning (IBL). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus. Partisipan terdiri atas 17 siswa kelas IV MI Muhammadiyah Cece, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar 20 butir, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan skor observasi proses berpikir kritis dan aktivitas inkuiri meningkat dari 10/28 (35,7%) pada pra-tindakan menjadi 15/28 (53,6%) pada Siklus I dan 25/28 (89,3%) pada Siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 52,35 menjadi 70,00 dan 85,85, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 23% menjadi 53% dan 100%. N-Gain keseluruhan sekitar 0,70 menunjukkan peningkatan kategori tinggi. Temuan menegaskan bahwa IBL yang disertai scaffolding dan refleksi antar-siklus dapat mengubah pembelajaran nilai Pancasila dari pola menerima informasi menuju pengalaman belajar yang lebih dialogis, argumentatif, dan berbasis bukti.

Kata Kunci: Critical thinking; learning outcomes; Inquiry-Based Learning; Pancasila Education; PPKn

ABSTRACT

Critical thinking in Pancasila Education should be developed through learning that allows students to ask questions, use evidence, and justify their reasoning rather than merely memorize values. This classroom action research aimed to improve the learning process, critical thinking, and learning outcomes through Inquiry-Based Learning (IBL). The study followed the Kemmis and McTaggart model in two cycles and involved 17 fourth-grade students at MI Muhammadiyah Cece, Alla District, Enrekang Regency, Indonesia. Data were collected through classroom observations, a 20-item achievement test, and documentation. The observation score for critical-thinking processes and inquiry activities increased from 10/28 (35.7%) in the pre-action stage to 15/28 (53.6%) in Cycle I and 25/28 (89.3%) in Cycle II. Mean achievement scores increased from 52.35 to 70.00 and 85.85, while classical mastery rose from 23% to 53% and finally 100%. The overall normalized gain was approximately 0.70, indicating a high level of improvement. These findings indicate that IBL, when supported by appropriate scaffolding and reflective improvement across cycles, can shift Pancasila Education from information reception toward more dialogic, evidence-informed, and reasoned learning.

Keywords: Berpikir kritis; hasil belajar; Inquiry-Based Learning; Pendidikan Pancasila; PPKn

ARTICLE HISTORY

Received: 26 June 2026
Revised: 24 July 2026
Accepted: 11 August 2026
Published: 27 August 2026

CORRESPONDING AUTHOR

Pegi Melati Sukma

Email: spegimelati4@gmail.com
Universitas Muhammadiyah
Enrekang

CITATION:

Sukma, P. M., Syarif, I., & Saleha, S. (2026). Inquiry-Based Learning in Pancasila and Civic Education: Developing Elementary Students' Critical Thinking Skills and Learning Outcomes. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 130-138.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v7i1.429>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dari pendidikan dasar karena membantu peserta didik memahami informasi, menilai alasan dan bukti, membandingkan pandangan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak identik dengan menjawab soal yang sulit, tetapi melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi. Meta-analisis Abrami et al. (2015) menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan melalui intervensi pembelajaran yang dirancang secara eksplisit. Pada konteks sekolah dasar Indonesia, Rahmawati et al. (2023)

menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih beragam pada aspek interpretasi, analisis, dan evaluasi. Prasanti dan Suniasih (2023) serta Yustitia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan siswa melakukan penyelidikan dan menalar dapat mendukung kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar.

Kebutuhan tersebut sangat relevan dalam Pendidikan Pancasila. Pendidikan kewargaan tidak semestinya berhenti pada penguasaan fakta mengenai negara, simbol, norma, atau nilai, tetapi perlu membantu peserta didik memahami persoalan kehidupan bersama dan mempertimbangkan konsekuensi pilihan tindakannya. UNESCO (2015) menempatkan pendidikan kewargaan dalam keterhubungan ranah kognitif, sosial-emosional, dan perilaku. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hal ini berarti siswa tidak hanya mengetahui bunyi sila, tetapi juga mampu menafsirkan nilai, menjelaskan alasan atas suatu tindakan, menghargai perbedaan, dan menilai persoalan sehari-hari melalui kerangka nilai Pancasila. Momo et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kewargaan yang melibatkan siswa dalam persoalan autentik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, sedangkan Sari et al. (2024) memperlihatkan bahwa media dan strategi yang lebih aktif dapat membantu pengembangan penalaran kritis dalam Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

Arah tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 menempatkan kewargaan dan penalaran kritis sebagai bagian dari profil lulusan, sedangkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 memperkuat pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025a, 2025b). Pada Fase B, panduan Pendidikan Pancasila menekankan kemampuan peserta didik memahami makna sila-sila Pancasila, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menghargai keberagaman, menjalankan hak dan kewajiban, serta bekerja sama (Sinaga et al., 2025). Karena itu, pembelajaran nilai Pancasila membutuhkan pengalaman yang memungkinkan siswa memahami, mengaplikasikan, mempertanyakan, dan merefleksikan, bukan hanya mengingat.

Kondisi awal di kelas IV MI Muhammadiyah Cece menunjukkan adanya jarak antara tujuan tersebut dan pengalaman belajar yang tersedia. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa pembelajaran masih banyak berlangsung melalui penjelasan satu arah. Siswa belum memperoleh ruang yang cukup untuk bertanya, menyampaikan dugaan, membandingkan pendapat, atau menggunakan informasi sebagai dasar alasan. Dari 17 siswa, 13 siswa (77%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Ketika diminta menjelaskan penerapan nilai Pancasila, sebagian siswa mampu menyebutkan contoh tetapi belum konsisten memberikan alasan secara logis. Kondisi ini tidak diposisikan sebagai kelemahan pribadi siswa atau guru, melainkan sebagai kebutuhan untuk memperluas pengalaman belajar yang lebih dialogis dan investigatif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan belajar aktif memiliki potensi dalam Pendidikan Pancasila. Febrianti et al. (2022) melaporkan perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui Inquiry-Based Learning (IBL) pada pembelajaran PPKn, sedangkan Halimah et al. (2024) menemukan pengaruh IBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn di jenjang menengah. Pada sekolah dasar, Kurniawati et al. (2023) menekankan bahwa desain IBL dalam PPKn memerlukan keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fridayanti dan Tirtoni (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat memperkuat berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila, sementara Berlianisa et al. (2025) menemukan bahwa diskusi, presentasi, dan refleksi memberi ruang bagi berkembangnya pola pikir kritis dan kreatif pada Fase B.

Secara konseptual, IBL menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui proses bertanya dan menyelidiki. Pedaste et al. (2015) merumuskan fase utama inkuiri berupa orientasi, konseptualisasi, investigasi, penyimpulan, dan diskusi. Dalam pembelajaran nilai Pancasila, proses tersebut dapat diwujudkan melalui persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya keadilan dalam pembagian tugas, toleransi, gotong royong, musyawarah, atau sikap terhadap perbedaan. Siswa kemudian diarahkan untuk merumuskan pertanyaan, mengemukakan dugaan, mencari informasi, membandingkan pilihan tindakan, memberikan alasan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan nilai Pancasila. Wale dan Bishaw (2020) menunjukkan bahwa IBL dapat mendorong berpikir kritis melalui kegiatan argumentatif, sedangkan Sunarti et al. (2023) menunjukkan bahwa guided inquiry mendukung kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar.

IBL, bagaimanapun, tidak berarti membiarkan siswa menemukan semuanya tanpa dukungan. Meta-analisis Lazonder dan Harmsen (2016) menunjukkan bahwa guidance berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar, keberhasilan menyelesaikan tugas, dan hasil belajar dalam pembelajaran inkuiri. Dobber et al. (2017) menegaskan pentingnya regulasi konseptual, metakognitif, dan sosial oleh guru. Temuan Faizah dan Wahyudi (2025) juga memperlihatkan bahwa pada PTK sekolah dasar, guided inquiry berkembang melalui perbaikan bertahap karena siswa pada awal tindakan masih memerlukan bantuan untuk merumuskan masalah, bertanya, dan menguji gagasan. Dengan demikian, peran guru dalam IBL bergeser dari pemberi jawaban menjadi fasilitator yang menyediakan masalah, pertanyaan pengarah, rasa aman untuk keliru, dan scaffolding yang berkurang secara bertahap.

Dukungan empiris terhadap pendekatan inkuiri juga konsisten pada berbagai konteks. Antonio dan Prudente (2024) menemukan bahwa pendekatan berbasis inkuiri mendukung higher-order thinking skills, sedangkan Arifin et al. (2025) menunjukkan efek positif IBL terhadap berpikir kritis walaupun heterogenitas antartudi tetap tinggi. Pada siswa sekolah dasar, Prasanti dan Suniasih (2023) menemukan pengaruh model inkuiri terhadap berpikir kritis, dan Yustitia et al. (2023) menunjukkan pengaruh Process-Oriented Guided-Inquiry Learning pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Untuk hasil belajar Pendidikan Pancasila, Rusmiati et al. (2025) menemukan pengaruh model inkuiri berbantuan LKPD terhadap capaian siswa kelas IV. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa inkuiri menjanjikan, tetapi kualitas masalah, scaffolding, diskusi, penggunaan bukti, serta refleksi menentukan kedalaman hasil belajar.

Masih terdapat ruang kajian yang relevan bagi penelitian ini. Banyak penelitian IBL berfokus pada sains dan matematika, sementara implementasi pada Pendidikan Pancasila sekolah dasar relatif lebih sedikit. Studi Febrianti et al. (2022) dan Halimah et al. (2024) dilakukan pada jenjang menengah, Kurniawati et al. (2023) lebih menekankan desain pembelajaran, sedangkan Rusmiati et al. (2025) menguji hasil belajar melalui kuasi-eksperimen. Penelitian ini mengisi ruang tersebut melalui PTK pada kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dengan memperhatikan secara bersamaan proses berpikir kritis selama inkuiri dan hasil belajar pada materi nilai-nilai Pancasila. Kebaruannya bukan pada klaim bahwa IBL merupakan model baru, melainkan pada penggunaan siklus tindakan-refleksi untuk memperbaiki kualitas inkuiri secara kontekstual dan humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penerapan Inquiry-Based Learning melalui orientasi masalah, perumusan pertanyaan dan dugaan, pengumpulan serta pengujian informasi, penyimpulan, dan refleksi dapat meningkatkan proses berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Cece pada materi nilai-nilai Pancasila. Secara praktis, penelitian diharapkan menghasilkan pola pembelajaran yang dapat membantu guru menghadirkan Pendidikan Pancasila sebagai pengalaman belajar yang lebih dialogis, kontekstual, bernalar, dan tetap menghargai keberagaman kemampuan siswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan kerangka Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014). PTK dipilih karena penelitian berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dalam konteks kelas yang nyata. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, serta didahului tahap pra-tindakan untuk memperoleh gambaran awal proses berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Cece, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Partisipan terdiri atas seluruh 17 siswa kelas IV, yaitu 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Kelas dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berpusat pada guru, partisipasi bertanya dan berdiskusi terbatas, serta 13 siswa belum mencapai KKM 75. Seluruh siswa dilibatkan sebagai satu komunitas belajar dan tidak dilakukan pengambilan sampel terpisah.

Pelaksanaan Tindakan Inquiry-Based Learning

Tindakan menggunakan IBL pada materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sintaks operasional meliputi orientasi masalah, perumusan masalah, penyusunan dugaan sementara, pengumpulan informasi, pengujian dugaan berdasarkan informasi, penarikan kesimpulan, dan refleksi. Pada tahap orientasi, guru menyajikan situasi kontekstual. Siswa kemudian mengidentifikasi masalah, mengemukakan pertanyaan dan dugaan, mencari informasi melalui buku, LKPD, media pembelajaran, dan diskusi kelompok, lalu mempresentasikan hasil penyelidikan dan menyusun kesimpulan. Pada Siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi Siklus I melalui pengelompokan yang lebih heterogen, pertanyaan pengarah yang lebih terstruktur, pemerataan partisipasi, dan scaffolding bertahap kepada siswa yang masih pasif.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memotret proses berpikir kritis dan aktivitas inkuiri siswa melalui tujuh indikator: memahami masalah, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat atau dugaan, mencari informasi dan berdiskusi, menganalisis jawaban berdasarkan bukti, menyusun kesimpulan, serta merefleksikan pengalaman belajar. Keterlaksanaan guru diamati melalui tujuh indikator yang paralel dengan tahapan inkuiri. Tes hasil belajar terdiri atas 20 soal pilihan ganda pada materi nilai-nilai Pancasila yang mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi situasi. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah 0; skor mentah kemudian dikonversi ke skala 0-100. KKM 75 ekuivalen dengan minimal 15 jawaban benar. Dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan, dan catatan observasi digunakan sebagai data pendukung.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas isi instrumen ditelaah oleh ahli pendidikan dan praktisi kelas dengan mempertimbangkan kesesuaian butir terhadap tujuan pembelajaran, indikator, kejelasan bahasa, dan karakteristik siswa kelas IV. Tes hasil belajar dikembangkan dari 25 butir uji coba, kemudian dipilih 20 butir yang memenuhi kriteria analisis butir. Konsistensi internal tes dihitung dengan Kuder-Richardson 20 (KR-20) dan menghasilkan koefisien 0,84, yang menunjukkan reliabilitas internal yang baik untuk instrumen pilihan ganda.

Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan reflektif antar-siklus. Hasil belajar disajikan melalui rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan tindakan mencapai target hasil belajar apabila sedikitnya 75% siswa memenuhi KKM. Data observasi dihitung berdasarkan proporsi skor terhadap skor maksimum dan digunakan dalam refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan. Sebagai analisis tambahan digunakan normalized gain (N-Gain), $g = (\text{skor setelah tindakan} - \text{skor awal}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor awal})$, dengan kategori tinggi $g \geq 0,70$; sedang $0,30 \leq g < 0,70$; dan rendah $g < 0,30$. N-Gain digunakan sebagai informasi tambahan mengenai besarnya peningkatan, bukan sebagai bukti kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal dan Perkembangan Proses Berpikir Kritis

Pada tahap pra-tindakan, siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan, menggunakan informasi sebagai dasar argumentasi, atau menyusun kesimpulan secara mandiri. Skor observasi proses berpikir kritis dan aktivitas inkuiri adalah 10 dari skor maksimum 28. Setelah penerapan IBL, skor meningkat menjadi 15 pada Siklus I dan 25 pada Siklus II. Berdasarkan perhitungan ulang terhadap skor mentah tersebut, ketercapaian meningkat dari 35,7% menjadi 53,6% dan 89,3%. Perubahan terbesar terjadi pada Siklus II setelah perbaikan pengelompokan, pertanyaan pengarah, dan scaffolding guru.

Untuk memperlihatkan perkembangan proses berpikir kritis secara lebih terstruktur, perubahan skor observasi pada setiap tahap dirangkum pada Tabel 1. Penyajian ini menunjukkan bahwa peningkatan tidak terjadi secara langsung, tetapi berlangsung bertahap seiring dengan semakin terbiasanya siswa mengikuti proses inkuiri. Perubahan skor juga mencerminkan perbaikan kualitas keterlibatan siswa, mulai dari kondisi awal yang masih pasif, berkembang menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi

pada Siklus I, hingga mampu menggunakan informasi, memberikan alasan, dan menyusun kesimpulan secara lebih mandiri pada Siklus II.

Tabel 1. Perkembangan proses berpikir kritis dan aktivitas inkuiri

Tahap	Skor Observasi	Ketercapaian	Interpretasi Ringkas
Pra-tindakan	10/28	35,7%	Siswa masih pasif dan belum terbiasa menggunakan bukti
Siklus I	15/28	53,6%	Mulai bertanya dan berdiskusi, namun argumentasi masih memerlukan bimbingan
Siklus II	25/28	89,3%	Lebih aktif menganalisis, memberi alasan, dan menyusun kesimpulan

Perkembangan Hasil Belajar

Hasil tes menunjukkan pola peningkatan pada setiap tahapan. Rata-rata jawaban benar meningkat dari 10,47 dari 20 soal pada pra-tindakan menjadi 14,00 pada Siklus I dan 17,17 pada Siklus II. Setelah dikonversi ke skala 0-100, rata-rata nilai meningkat dari 52,35 menjadi 70,00 dan 85,85. Ketuntasan klasikal meningkat dari 23% menjadi 53% dan akhirnya 100%, sehingga indikator keberhasilan klasikal 75% tercapai pada Siklus II.

Tabel 2. Perkembangan hasil belajar siswa

Tahap	Rata-rata Benar	Nilai 0-100	Siswa Tuntas	Ketuntasan
Pra-tindakan	10,47	52,35	4/17	23%
Siklus I	14,00	70,00	9/17	53%
Siklus II	17,17	85,85	17/17	100%

Perhitungan N-Gain menggunakan rata-rata skor mentah menunjukkan peningkatan pra-tindakan ke Siklus I sebesar 0,37 (kategori sedang), Siklus I ke Siklus II sebesar 0,53 (kategori sedang), dan pra-tindakan ke Siklus II sekitar 0,70 (kategori tinggi). Perhitungan ini sekaligus menormalkan angka N-Gain yang tidak konsisten pada dokumen sumber dengan menggunakan formula normalized gain secara langsung.

Tabel 3. N-Gain antar-tahap

Perbandingan	Perubahan Rata-rata	N-Gain	Kategori
Pra-tindakan -> Siklus I	10,47 -> 14,00	0,37	Sedang
Siklus I -> Siklus II	14,00 -> 17,17	0,53	Sedang
Pra-tindakan -> Siklus II	10,47 -> 17,17	0,70	Tinggi

Secara keseluruhan, dua pola perkembangan berjalan beriringan. Pertama, proses berpikir kritis dan aktivitas inkuiri berkembang setelah siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk bertanya, mencari informasi, memberikan alasan, dan merefleksikan hasil. Kedua, hasil belajar dan ketuntasan klasikal meningkat pada setiap siklus. Siklus I belum menghasilkan kondisi optimal; refleksi menunjukkan kebutuhan terhadap kelompok yang lebih proporsional dan bimbingan yang lebih terarah. Setelah kedua aspek tersebut diperbaiki pada Siklus II, indikator proses dan hasil mencapai target tindakan.

Pembahasan

Inquiry-Based Learning dan Perubahan Pola Belajar

Peningkatan antar-siklus tidak hanya mencerminkan perubahan skor, tetapi juga pergeseran pengalaman belajar. Siswa yang semula lebih banyak menerima informasi mulai memperoleh kesempatan untuk bertanya, mengemukakan dugaan, mencari informasi, mendiskusikan bukti, dan mempertanggungjawabkan kesimpulan. Pola ini sesuai dengan kerangka Pedaste et al. (2015), yang menempatkan orientasi, konseptualisasi, investigasi, penyimpulan, dan diskusi sebagai proses yang saling berkaitan. Wale dan Bishaw (2020) juga menunjukkan bahwa IBL dapat mengembangkan berpikir kritis ketika siswa terlibat dalam proses argumentatif dan penggunaan bukti. Dengan demikian,

kekuatan IBL bukan semata-mata pada tingginya aktivitas siswa, tetapi pada struktur belajar yang mengharuskan siswa menjelaskan mengapa suatu jawaban dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir Kritis melalui Pertanyaan, Bukti, dan Argumentasi

Perkembangan observasi dari 10/28 menjadi 25/28 menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami masalah, bertanya, berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyimpulkan. Temuan ini sejalan dengan Febrianti et al. (2022) yang melaporkan perkembangan berpikir kritis melalui IBL pada PPKn, serta Halimah et al. (2024) yang menemukan pengaruh IBL terhadap kemampuan berpikir kritis. Pada siswa sekolah dasar, Prasanti dan Suniasih (2023) serta Yustitia et al. (2023) juga menunjukkan pengaruh pendekatan inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis. Dalam Pendidikan Pancasila, kegiatan menilai perilaku sesuai nilai Pancasila mengharuskan siswa mengidentifikasi situasi, menghubungkannya dengan nilai yang relevan, memberikan alasan, dan mengevaluasi alternatif. Aktivitas tersebut menggeser pembelajaran dari pertanyaan 'apa bunyi sila?' menuju 'mengapa tindakan ini sesuai atau tidak sesuai dengan nilai Pancasila?'.

Scaffolding Guru sebagai Penentu Kualitas Inkuiri

Peningkatan yang lebih kuat pada Siklus II memperlihatkan bahwa inkuiri siswa kelas IV membutuhkan scaffolding. Pada Siklus I, sebagian siswa masih kesulitan memberikan alasan, membandingkan alternatif, dan menyimpulkan. Setelah refleksi, guru memperbaiki pembagian kelompok, menggunakan pertanyaan pengarah, dan memberi dukungan yang lebih bertahap. Meta-analisis Lazonder dan Harmsen (2016) menunjukkan bahwa guidance berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar, keberhasilan tugas, dan hasil belajar dalam pembelajaran inkuiri. Dobber et al. (2017) menekankan bahwa regulasi konseptual, metakognitif, dan sosial oleh guru tetap penting. Temuan Faizah dan Wahyudi (2025) pada PTK kelas IV memperlihatkan pola yang sejalan: guided inquiry berkembang melalui perbaikan tindakan karena siswa pada awalnya masih memerlukan bantuan untuk memahami prosedur inkuiri. Secara humanis, siswa yang belum berani bertanya pada Siklus I tidak dipandang sebagai siswa lemah, melainkan sebagai pembelajar yang membutuhkan waktu dan dukungan untuk beradaptasi dengan pola belajar baru.

Hasil Belajar dan Kedalaman Pemahaman Nilai Pancasila

Rata-rata nilai meningkat dari 52,35 menjadi 85,85 dan ketuntasan klasikal dari 23% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang menuntut siswa berpikir lebih aktif dapat berjalan bersamaan dengan penguasaan materi. Rusmiati et al. (2025) menemukan pengaruh model inkuiri berbantuan LKPD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV. Sunarti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa guided inquiry mendukung berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Namun, peningkatan dalam PTK ini tidak sebaiknya dijelaskan hanya oleh 'keunggulan model'. Perbaikan pada Siklus II juga mencakup bimbingan guru, pembagian kelompok, pengalaman siswa yang semakin familiar dengan prosedur inkuiri, serta kesempatan berlatih lebih banyak. Karena itu, formulasi yang lebih tepat adalah bahwa penerapan IBL yang disempurnakan melalui refleksi antar-siklus diikuti oleh peningkatan hasil belajar.

Pendidikan Pancasila dari Hafalan menuju Penalaran Nilai

Kontribusi substantif penelitian terletak pada perubahan cara nilai Pancasila dipelajari. Sebelum tindakan, siswa relatif mampu mengenali contoh perilaku tetapi belum konsisten memberikan alasan. Melalui inkuiri, siswa berhadapan dengan situasi kontekstual dan diminta membandingkan, mendiskusikan, serta mempertanggungjawabkan pilihannya. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih aktif dapat memperkuat berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila sekolah dasar. Fridayanti dan Tirtoni (2025) menemukan bahwa pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sementara Berlianisa et al. (2025) menunjukkan bahwa diskusi, presentasi, dan refleksi membantu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif pada Fase B. Dengan demikian, Pancasila dapat bergerak dari objek hafalan menuju kerangka untuk menilai tindakan secara masuk akal dan bertanggung jawab.

Kontribusi, Implikasi, dan Keterbatasan

Hasil penelitian memperkuat bukti bahwa IBL dapat digunakan pada Pendidikan Pancasila di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kontribusi penelitian terletak pada integrasi proses inkuiri dengan persoalan nilai Pancasila yang dekat dengan kehidupan siswa serta penggunaan refleksi PTK untuk memperbaiki kualitas interaksi belajar. Bagi guru, IBL akan lebih produktif apabila masalah dekat

dengan pengalaman siswa, pertanyaan guru membuka penalaran, diskusi tidak didominasi beberapa siswa, dan kesimpulan dibuat setelah siswa mempertimbangkan bukti. Keterbatasan penelitian adalah subjek hanya 17 siswa dalam satu kelas, tidak terdapat kelompok pembandingan, dan indikator berpikir kritis terutama diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, bukan instrumen standar berpikir kritis yang berdiri sendiri. Karena itu, temuan memberikan bukti kuat untuk perbaikan pembelajaran pada kelas yang diteliti, tetapi tidak dimaksudkan untuk klaim kausal atau generalisasi luas.

KESIMPULAN

Penerapan Inquiry-Based Learning melalui dua siklus tindakan di kelas IV MI Muhammadiyah Cece menunjukkan perkembangan konsisten pada proses berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Skor observasi proses berpikir kritis dan aktivitas inkuiri meningkat dari 10/28 (35,7%) pada pra-tindakan menjadi 15/28 (53,6%) pada Siklus I dan 25/28 (89,3%) pada Siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 52,35 menjadi 70,00 dan 85,85, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 23% menjadi 53% dan 100%. N-Gain keseluruhan sekitar 0,70 berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa IBL yang dilaksanakan melalui orientasi masalah, pertanyaan dan dugaan, pengumpulan serta analisis informasi, penyimpulan, dan refleksi dapat membantu siswa beralih dari pembelajaran yang cenderung menerima informasi menuju pengalaman belajar yang lebih bernalar dan berbasis bukti.

Implikasi utama penelitian adalah bahwa guru Pendidikan Pancasila dapat menggunakan IBL untuk menghadirkan pembelajaran nilai yang tidak berhenti pada hafalan, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk menjelaskan alasan, mempertimbangkan informasi, berdiskusi, dan menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tindakan juga menunjukkan pentingnya scaffolding, pengelompokan yang proporsional, dan refleksi guru antar-siklus. Karena penelitian hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembandingan, temuan bersifat kontekstual. Penelitian berikutnya dapat melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam dan menggunakan instrumen berpikir kritis yang lebih spesifik untuk memperkuat bukti mengenai kontribusi IBL terhadap Pendidikan Pancasila.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, guru, dan siswa MI Muhammadiyah Cece yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, atas dukungan akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel.

FUNDING

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun nonfinansial yang memengaruhi penelitian dan publikasi artikel ini.

GENERATIVE AI DISCLOSURE

Perangkat AI generatif digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa dan pemformatan naskah. Seluruh data, analisis, interpretasi, rujukan, dan isi akhir telah ditinjau kembali dan menjadi tanggung jawab penuh para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275-314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- [2] Antonio, R. P., & Prudente, M. S. (2024). Effects of inquiry-based approaches on students' higher-order thinking skills in science: A meta-analysis. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(1), 251-281. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3216>
- [3] Arifin, Z., Sukarmin, Saputro, S., & Kamari, A. (2025). The effect of inquiry-based learning on students' critical thinking skills in science education: A systematic review and meta-analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3), em2592. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15988>
- [4] Berlianisa, K., Winarno, & Adi, F. P. (2025). Analysis of critical and creative thinking skills in Pancasila Education learning in the Elementary School Mover Program. *Jurnal Dikdas Bantara*, 8(2), 135-152. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v8i2.7195>

- [5] Dobber, M., Zwart, R., Tanis, M., & van Oers, B. (2017). Literature review: The role of the teacher in inquiry-based education. *Educational Research Review*, 22, 194-214. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.09.002>
- [6] Faizah, A. N., & Wahyudi. (2025). Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dan hasil belajar melalui model pembelajaran guided inquiry based learning dengan media konkret mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.99821>
- [7] Febrianti, B. T., Ismail, M., Basariah, B., & Mustari, M. (2022). Penerapan pembelajaran Inquiry Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII-D di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1791-1796. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.837>
- [8] Fridayanti, L. A., & Tirtoni, F. (2025). Implementation of differentiated learning assisted by digital flipbook to improve critical thinking ability of elementary students in Pancasila Education. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 351-361. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5580>
- [9] Halimah, H., Anderson, I., & Usanto, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran inquiry based learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi. *Academy of Education Journal*, 15(1), 687-694. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2279>
- [10] Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- [11] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- [12] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- [13] Kurniawati, N., Yuliasari, F., Barlian, U. C., & Rosa, A. T. R. (2023). Desain pembelajaran PKN menggunakan model Inquiry Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5427-5434. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i7.2271>
- [14] Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of Educational Research*, 86(3), 681-718. <https://doi.org/10.3102/0034654315627366>
- [15] Momo, A. H., Saleh, M., Iru, L., Syahbudin, S., Salimin, S., Irawaty, I., Reni, W. O., Nerlin, & Piara, M. (2024). Implementation of a media-based citizen science project learning model using a scientific approach in Civic Education to enhance student critical thinking skills. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 254-261. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71095>
- [16] Pedaste, M., Maots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47-61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- [17] Prasanti, N. P. P., & Suniasih, N. W. (2023). The influence of the inquiry learning model on critical thinking in science learning in grade V elementary school. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1), 66-75. <https://doi.org/10.23887/tscj.v6i1.61901>
- [18] Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 88-104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- [19] Rusmiati, D., Perdana, D. R., Habibi, R. K., & Rapani. (2025). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan LKPD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100714>
- [20] Sari, M. E., Tegeh, I. M., & Widiastini, N. W. E. (2024). Developing critical thinking in Pancasila Education: The impact of animation-based video media on elementary students. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 7(2), 207-216. <https://doi.org/10.23887/tscj.v7i2.91793>
- [21] Sinaga, I. C., Wirantho, S. A., Ghazali, H., Dewi, R. K., Sumartini, A. T., & Indra, A. D. (2025). Panduan mata pelajaran Pendidikan Pancasila: Fase A-F SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Paket C. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [22] Sunarti, Nurlina, & Maaruf. (2023). The influence of guided inquiry learning models on students' critical thinking skills and science learning outcomes at primary school level. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(2), 95-103. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i2.37407>

- [23] UNESCO. (2015). Global citizenship education: Topics and learning objectives. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/DRHC3544>
- [24] Wale, B. D., & Bishaw, K. S. (2020). Effects of using inquiry-based learning on EFL students' critical thinking skills. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5, 9. <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00090-2>
- [25] Yustitia, V., Kusmaharti, D., Anggraini, M., Pattiasina, P. J., & Faridah, L. (2023). Process-Oriented Guided-Inquiry Learning model and critical thinking ability of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 207-216. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.59650>